

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan keuangan sebagai entitas berfokus pada kegiatan pengelolaan dana. Dalam sistem keuangan, perusahaan ini menjalankan fungsi sebagai penyedia berbagai layanan keuangan bagi pengguna jasa. Secara umum, seluruh aktivitas perusahaan keuangan berada di bawah pengawasan serta diatur oleh peraturan keuangan yang ditetapkan oleh pemerintah. Dalam surat Keputusan Menteri Keuangan Nomor 792 Tahun 1990 tentang lembaga keuangan mendefinisikan lembaga keuangan sebagai lembaga yang beroperasi di sektor keuangan dengan kegiatan utama meliputi pengumpulan dan pendistribusian dana terutama untuk investasi korporasi. Meskipun peraturan ini memberikan prioritas kepada lembaga keuangan untuk membiayai investasi korporasi, hal ini tidak secara otomatis membatasi perusahaan. Pada kenyataannya, kegiatan pembiayaannya dapat digunakan untuk pendanaan korporasi, konsumsi operasional, dan kegiatan distribusi barang dan jasa.

Sebagai pihak ketiga yang bertugas agar pihak dengan dana yang surplus dapat terhubung dengan pihak yang membutuhkan pembiayaan, perusahaan keuangan dihadapkan pada berbagai tantangan, termasuk perubahan regulasi, ketidakpastian ekonomi, masalah tata kelola korporasi, dan tekanan keuangan. Kondisi perusahaan keuangan pada tahun 2021-2024 secara umum menunjukkan tren pemulihan dan peningkatan kinerja. Meskipun dihadapkan dengan ketidakpastian global ekonomi dan tekanan dari luar negeri seperti inflasi dan kebijakan moneter negara maju, OJK menyatakan bahwa stabilitas sektor jasa keuangan Indonesia relatif tetap terjaga pada sepanjang tahun 2022 dengan kinerja intermediasi finansial yang terus tumbuh bersama dengan pemulihan ekonomi domestik (OJK, 2022). Dimana ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan kredit tahunan pada tahun 2023 yang mencapai lebih dari 10% *yoy* tanda bahwa permintaan pinjaman yang solid dengan kondisi perbankan yang tetap kompetitif dan berdaya tahan tinggi meski kondisi pasar yang sedang bergejolak (OJK, 2024). Sebagai salah satu entitas ekonomi utama, perbankan menjadi fokus pemantauan dan evaluasi dari berbagai pihak, termasuk investor, pemangku kepentingan, dan regulator (Angela & Budiman, 2022). Harga saham juga memberikan informasi terkini tentang harga saham suatu perusahaan, termasuk harga beli, harga jual, volume, dan data relevan lainnya. Para investor memberikan penilaiannya terhadap perusahaan dengan menjadikan harga saham sebagai indikator yang digunakan untuk mengambil keputusan saat akan berinvestasi. Perusahaan yang berkinerja baik pada keuangannya mencerminkan kemampuan mereka dalam mengelola perusahaan serta menyediakan layanan keuangan yang baik, hal tersebut menjadi nilai tambah dalam penilaian investor. Daripada itu juga, harga saham suatu perusahaan dapat membebikan gambaran persepsi atas kinerja dan prospek masa depan perusahaan tersebut (Tahir et al., 2021).

Setiap perusahaan berusaha mencapai tingkat ROA yang optimal. Efektifitas perusahaan dalam mengalokasikan asetnya untuk memperoleh laba dapat tergambarkan dari tingkat nilai ROA yang meningkat. Peningkatan ROA sejalan dengan bertambahnya keuntungan yang diperoleh perusahaan (Arista, 2022). Kondisi ini mendorong naik permintaan saham perusahaan oleh investor, yang dapat memberi dampak pada harga saham dan ikut membuat pengembalian saham meningkat. Perusahaan yang memiliki nilai CR tinggi cenderung menunjukkan tingkat likuiditas yang baik, sehingga memberikan investor kertertarikan pada saham tersebut yang membuat dorongan pada peningkatan harga saham. Sebaliknya, investor cenderung kurang minat pada perusahaan yang memiliki nilai CR rendah (Firmansyah & Maharani, 2021). Kondisi EPS yang meningkat dapat menunjukkan terjadinya peningkatan pada laba, hal ini akan membuat permintaan dan penawaran menaik pada harga saham.

Perusahaan yang mampu dalam memberi hasil keuntungan yang tinggi serta tingkat pengembalian yang besar untuk para pemegang sahamnya menunjukkan bahwa EPS yang dihasilkan cukup memuaskan (Astuti & Setiawati, 2024).

TATO dapat menggambarkan bagaimana perusahaan dapat memanfaatkan asetnya dengan efektif dalam menghasilkan pendapatan dan laba (Sartono, 2024). Besarnya penjualan akan berpengaruh langsung terhadap jumlah laba yang diperoleh perusahaan. Rasio perputaran aset yang tinggi diartikan bahwa laba yang dihasilkan juga semakin besar. Ketika terjadi peningkatan pada laba harga saham cenderung akan ikut naik, hal tersebut dapat memberikan sinyal yang positif bagi investor akibatnya investor terdorong untuk menanamkan modal kepemilikannya (Sumantri & Sukartaatmadja, 2022). Di sisi lain, ketika kondisi DER pada perusahaan cenderung tinggi akan mengakibatkan penurunan pada harga sahamnya karena kondisi tersebut dapat didefinisikan bahwa perusahaan memiliki proporsi utang yang lebih besar dibandingkan ekuitas, sehingga tanggung jawab perusahaan kepada kreditor menjadi semakin besar. Sebaliknya, DER yang rendah dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap kondisi keuangan perusahaan. Kondisi ini mendorong minat investasi yang lebih tinggi dan pada akhirnya menyebabkan kenaikan harga saham akibat meningkatnya permintaan (Dewi & Suwanto, 2022).

Pada kajian yang telah dilakukan oleh beberapa penelitian menghasilkan adanya keterkaitan pengaruh antara ROA, CR, EPS, TATO, dan DER dengan harga saham seperti penelitian (Widati, 2024) untuk pengaruh CR, (Wibisono et al., 2023) untuk pengaruh EPS, DER, dan ROA, dan penelitian (Potabunga et al., 2023) terhadap TATO juga demikian. Namun, kajian lainnya menunjukkan hasil sebaliknya dimana pada penelitian (Maulana, 2023) untuk pengaruh ROA, (Firmansyah & Maharani, 2021) untuk pengaruh CR, penelitian (Widodo et al., 2022) untuk pengaruh EPS, penelitian oleh (Purnasari et al., 2021) untuk pengaruh TATO, dan (Akbar & Djawoto, 2021) untuk pengaruh DER menunjukkan tidak ada keterkaitan pengaruh variabel tersebut kepada harga saham.

Adanya kesenjangan pada kajian yang dilakukan penelitian sebelumnya, dengan ini peneliti memiliki tujuan untuk melakukan analisis dalam pengaruh faktor rasio keuangan menggunakan ROA, CR, EPS, TATO, dan DER terhadap harga saham yang akan dilakukan pada perusahaan keuangan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan rentan waktu dari 2021-2024 yang mana hasil dari kajian ini diharapkan ini dapat memberikan kontribusi kepada para investor, manajemen perusahaan, dan pihak – pihak terkait sebagai landasan informasi dalam melakukan pengambilan keputusan investasi dan strategi bisnis.

1.2 Teori Pengaruh

1.2.1 Teori Pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap Harga Saham

Dewi & Suwarno, (2022), mendapatkan hasil dari penelitiannya yang menunjukkan keterkaitan pengaruh antara ROA dengan harga saham. Hal tersebut juga diperoleh (Akbar, 2021) dan (Pajriah et al., 2023) dalam penelitian mereka. Akan hasil tersebut berarti setiap nilai ROA yang naik, harga saham juga akan ikut mengalami peningkatan. Dengan pengelolaan aset secara tepat dapat membuat laba yang dihasilkan semakin besar bagi perusahaan yang dapat ditunjukkan melalui tingkat rasio ROA yang tinggi.

1.2.2 Teori Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham

Investor dapat menjadikan CR sebagai indikator pada perusahaan dalam menilai kesiapan perusahaan dalam mencukupi pembayaran atas kewajiban jangka pendek sesuai dengan waktu jatuh temponya. Berdasarkan hasil dari penelitian (Putra et al, 2021), penelitian (Faridatul & Sunandar, 2021), dan penelitian dari (Lumintasari & Nursiam, 2022) *current ratio* memiliki dampak pengaruh untuk harga saham perusahaan. Keterkaitan pengaruh ini terjadi

karena ketika CR mengalami kenaikan yang terlalu tinggi minat investor dalam membeli saham berkurang pada perusahaan. Investor menganggap CR yang terlalu tinggi berarti perusahaan tersebut kurang baik dalam menjalani manajemen arus kasnya.

1.2.3 Teori Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Investor menggunakan EPS dalam menilai kemampuan bisnis untuk menghasilkan laba. Karena tingkat pengembalian yang tinggi mencerminkan rasio yang tinggi, pemegang saham akan lebih puas. Sebaliknya, rasio yang rendah menunjukkan bahwa pemegang saham tidak puas dengan kinerja bisnis (Kasmir, 2019). Selain itu, penelitian oleh (Jeynes et al., 2024), (Sari, 2021), dan (Rahayu & Amalia, 2022) menunjukkan bahwa pendapatan per saham memengaruhi harga saham. Perusahaan dapat menarik minat investor dengan menunjukkan kapasitas mereka yang mampu untuk menghasilkan keuntungan yang besar atas sahamnya, sehingga daya tarik tersebut dapat membuat harga saham naik.

1.2.4 Teori Pengaruh *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap Harga Saham

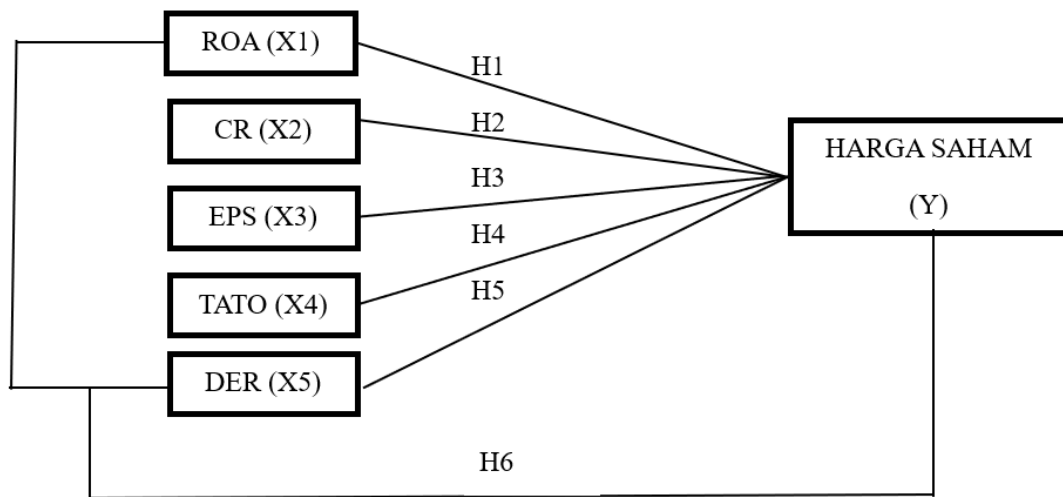
TATO berfungsi sebagai pengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam proses perputaran asetnya yang akan menjadi pendapatan. Perusahaan yang memanfaatkan asetnya secara efektif hingga memperoleh pendapatan yang besar dapat dilihat dengan nilai pada TATO yang dimiliki tinggi, yang akan memberikan daya tarik kepada investor sehingga memberi dampak pengaruh kepada harga saham. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh (Devi et al., 2022), penelitian (Hakmi & Bakri, 2023) , serta (Khasanah & Suwarti, 2022) yang mengonfirmasi bahwa nilai TATO yang tinggi memberikan pengaruh yang positif terhadap harga saham perusahaan.

1.2.5 Teori Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

DER berfungsi sebagai alat untuk menilai kelayakan dan risiko keuangan terhadap suatu perusahaan dengan mengamati seberapa efektif perusahaan menggunakan ekuitasnya dalam memenuhi kewajiban (Kasmir, 2018). Perusahaan yang menghasilkan Debt to Equity Ratio (DER) tinggi menandakan bahwa struktur pendanaannya lebih banyak bersumber dari utang dibandingkan modal sendiri. Kondisi ini memberi persepsi bahwa imbal hasil (return) yang akan diterima investor menjadi lebih kecil, alasannya karena semakin besar beban utang yang dimiliki perusahaan, maka laba yang dihasilkan cenderung digunakan untuk membayar kewajiban dahulu. Sehingga, penurunan minat ini berpotensi menurunkan harga saham perusahaan. Hasil kajian yang dilakukan oleh (Pratiwi et al., 2022), penelitian (Firmansyah & Maharani, 2021), dan penelitian dari (Fitriani & Manaf, 2020) menunjukkan bahwa DER memengaruhi harga saham.

1.3 Kerangka Teori

Berdasarkan keterangan yang ada pada latar belakang dan teori pengaruh tersebut maka didapatkan hasil kerangka teori sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Konseptual

1.4 Hipotesis Penelitian

Mengacu pada kerangka konseptual serta teori yang mendasarinya, penelitian ini mengajukan beberapa hipotesis yang akan diuji secara empiris, yaitu:

H1: *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham.

H2: *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap harga saham.

H3: *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham.

H4: *Total Assets Turnover* (TATO) berpengaruh terhadap harga saham.

H5: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham.

H6: ROA, CR, EPS, TATO dan EPS berpengaruh terhadap harga saham.